

---

**STRATEGI PENYESUAIN DIRI ANGGOTA KELUARGA LEOBISA SETELAH  
BERHENTI MELAKUKAN RITUAL MEMBERI MAKAN BUAYA DI KOLBANO****Oleh****Claudia Pramila Nailius<sup>1</sup>, Emmanuel Satyo Yuwono<sup>2</sup>****<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga****Email: <sup>1</sup>[claudiapramila@gmail.com](mailto:claudiapramila@gmail.com), <sup>2</sup>[emmanuel.yuwono@uksw.edu](mailto:emmanuel.yuwono@uksw.edu)****Abstract**

The ritual of feeding crocodiles to the Timorese people, especially in the village of Kolbano, has been going on for a long time and has become an important element of local people's lives. However, as time went on, ritual activity began to fade, starting from the colonial period and the spread of Christianity became the starting point for the tradition of feeding crocodiles. The people who performed the ritual had to be dismissed and had to follow the rules of Christian teaching. It was from this incident that the Kolbano village community had to adapt themselves, especially members of the Leobisa family who were the perpetrators of the crocodile feeding ritual. The purpose of this study was to find out the adaptation strategies carried out by actors when they stopped performing rituals. This study uses qualitative research methods with a descriptive-phenomenological approach to collecting data using interview and observation techniques. The results of the study show that there is an interpersonal relationship with the family, work activities as stress coping, and a positive self-image as an adjustment strategy.

**Keywords: Adjustment, Leobisa Family, Crocodile Feeding Ritual****PENDAHULUAN**  
**Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak keunikan. Keunikan tersebut terbentuk karena keberagaman suku bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, agama, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Setiap daerah juga memiliki tradisi yang diyakini dan dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi yang dilakukan mengandung makna dan tak jarang orang mengaitkan tradisi dengan suatu ritual. Seperti yang diungkapkan oleh Couldry, 2005 dalam (Manafe, 2011) bahwa ritual dapat diapahani sebagai suatu kebaiasaan turun-temurun dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Sehingga dapat dipahami bahwa ritual berkaitan dengan suatu bentuk aktivitas magis yang dilakukan secara sukarela oleh masyarakat secara turun-temurun sehingga menjadikebiasaan yang terpola. Salah satu ritual yang dilakukan adalah ritual memberi makan buaya di Kolbano.

Desa Kolbano terletak di Kab. Timor Tengah Selatan (TTS), Prov. Nusa Tenggara Timur (NTT). Desa Kolbano berada di pesisir pantai selatan pulau Timor dan menjadi salah satu destinasi wisata pantai yang terkenal di NTT dalam (Maulana, dkk 2017). Penduduk desa Kolbano umumnya berprofesi sebagai nelayan, petani maupun pedagang. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat di desa inilah tradisi memberi makan buaya dikenal, tradisi ini bermula dari kepercayaan masyarakat bahwa adanya suatu kejadian dimasa lampau yaitu adanya pernikahan antara manusia dari kaum keluarga marga Leobisa dengan siluman buaya laut. Hal inilah yang menjadi awal dalam tradisi memberi makan buaya dilakukan oleh keluarga Leobisa di wilayah sekitaran pantai Kolbano.

Berdasarkan wawancara awal pada 21 September 2020 pada salah seorang masyarakat Kolbano mengatakan bahwa, pernikahan antara manusia dan buaya berawal dari seorang gadis bernama Kabi Loebisa bertemu dengan seorang

lelaki yang merupakan siluman buaya, saat itu Kabi belum mengetahui jika lelaki yang ditemui adalah siluman buaya. Kabi dan siluman buaya itu saling jatuh cinta, hingga lelaki itu menyatakan jika ingin menjadikan Kabi sebagai istrinya. Lelaki tersebut menghampiri keluarga Kabi dan menyampaikan niatnya untuk menjadikan Kabi sebagai istrinya, hal itu dipandang baik oleh keluarga Kabi sehingga mereka menyepakati ketentuan mas kawin atau dalam bahasa setempat menyebut *belis*. Menurut Dawan (2019) Tradisi *belisdi* NTT merupakan salah satu budaya lokal yang telah sepakat untuk direvitalisasi. *Belis* merupakan ritual penghargaan dari keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan bisa berupa uang, hewan, maupun barang material lain yang dianggap bernilai.

Dari hasil kesepakatan keluarga, kerbau (hewan kerbau) menjadi *belis* atau mahar jumlah kerbau diberikan sangatlah banyak hingga tak terbilang jumlahnya, kerbau yang diberikan dengan cara yang ajaib dan tidak ada seorangpun yang mengetahui bagaimana cara mengumpulkan kerbau sebanyak itu, diwaktu yang bersamaan pun keluarga Leobisa menyadari bahwa lelaki yang ingin menikahi anak mereka bukan manusia biasa. Setelah pernikahan itu berlangsung lelaki itu berpesan jika kerbau pemberiannya ini tidak boleh menjadi *Manekat* (*Manekat* dalam bahasa daerah setempat diartikan sebagai simbol kasih pengganti uang) dan juga jika keluarga mengalami kekurangan uang ataupun bahan makanan mintalah padanya. Berjalannya waktu dari pihak keluarga Leobisa lupa dan melanggar larangan yang disampaikan oleh lelaki jelmaan buaya tersebut, bahwa kerbau yang diberinya tidak boleh dijadikan sebagai *manekat*. Setelah salah satu kerbau dijadikan *manekat*, mengakibatkan kerbau lainnya yang menjadi *belis/mahar* hilang lenyap, dari kejadian tersebut pihak keluarga mengadakan upacara ritual pemanggilan buaya di sekitar wilayah pantai Kolbano dan menyampaikan kesalahan

yang dilakukan oleh pihak keluarga lalu sebagai ganti kerbau yang hilang sebagai gantinya dengan permintaan keluarga Leobisa meminta ikan *nipi* dalam bahasa setempat menyebutnya sehingga sejak saat itu dari setiap generasi dipilih satu dari anggota keluarga Kabi yang bermarga Leobisa untuk mengadakan upacara ritual agar mendapatkan perlindungan, keamanan dan juga bahan pangan berupa ikan *nipi*. Berpuluh-puluh tahun ritual memberi makan buaya dilakukan oleh keluarga Leobisa dengan taat dan dilakukan secara turun temurun hingga agama Kristen masuk di wilayah Kolbano.

Pada tahun 1960an awal terjadi gerakan kebangunan rohani (revival) di Eropa, Amerika Utara dan Latin sehingga munculnya kelompok kelompok Kristen Kharismatik yang membawa pengaruh besar bagi umat Kristen di berbagai tempat pada masa itu termasuk di wilayah NTT. Pada tahun 1962-1969, banyak orang Kristen dari luar negeri (Eropa) berkunjung ke NTT hingga ke pelosok-pelosok daerah pulau Timor untuk memberitakan injil (keyakinan terhadap Tuhan Yesus), salah satunya di desa Kolbano (Laporan Penelitian Dep. Agama NTT, 1973). Masuknya agama Kristen di Kolbano membawa banyak perubahan dan aturan yang mengharuskan masyarakat setempat untuk mengikuti aturan tersebut. Diantaranya masyarakat dipaksa berhenti mempraktikkan adat istiadat yang sudah lama dilakukan karena dinilai suatu perbuatan menyimpang dari ajaran agama Kristen, selain itu cara berperilaku dan berpakaian pun turut diatur serta, masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki diharuskan memangkas rambut serta mengganti nama seperti nama-nama orang Eropa (Sostenis, 2000).

Dengan berkembangnya agama Kristen di desa Kolbano, mengakibatkan banyak pertentangan pada masyarakat setempat khususnya tantangan bagi kaum keluarga Leobisa yang manaritual memberi makan buaya sudah melekat erat dan menjadi kebutuhan keluarga yang harus terus dilakukan

karena dianggap sebagai kebutuhan (sumber diperoleh di lapangan). Bahkan bagi keluarga Leobisa ritual yang diadakan adalah bentuk tanggung jawab mereka terhadap leluhur, sehingga tidak mudah bagi kaum keluarga Leobisa untuk berhenti melakukan ritual tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber, di dalam keluarga Leobisa sering terlibat dalam perdebatan karena menurut anggota keluarga lainnya berhenti melakukan ritual hanya akan mendatangkan masalah maupun bencana bagi keluarga Leobisa. Hal ini juga dijelaskan oleh beberapa di antara keluarga sering bermimpi didatangi oleh sosok wanita separuh buaya dan juga sering melihat penampakan-penampakan sosok yang sama dalam mimpinya di sela-sela aktivitas mereka. Hal tersebut dinilai cukup mengintimidasi keluarga Leobisa sehingga dari pihak keluarga bersikeras agar ritual memberi makan buaya terus dilakukan karena dirasa sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk menjaga warisan dari leluhur mereka. Didukung dengan pendapat Mulder, 1981 (dalam Sabda dan Setiady, 2007) mengatakan bahwa individu memiliki tanggung jawab seperti hak dan kewajiban terhadap masyarakat dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam. Hubungan manusia dengan individu manusia (mikrokosmos) dilestarikan dengan upacara-upacara (ritual). Hubungan manusia dengan alam (makrokosmos) melahirkan kepercayaan yang juga dilestarikan. Dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam (hubungan mikrokosmos dan makrokosmos), masyarakat melakukan suatu tradisi.

Meskipun demikian penyebaran agama Kristen terus berkembang dengan pesat di wilayah Kolbano. Para penginjil dengan tegas dan lugas memberlakukan aturan baru yang menentang segala aktivitas ritual maupun kebiasaan-kebiasaan yang dianggap menyimpang nilai-nilai Kekristenan. Tidak hanya itu, pemahaman Kekristenan juga turut

mengatur pola hidup masyarakat setempat dengan memberlakukan sanksi bagi setiap orang yang tidak mematuhi peraturan tersebut, sehingga masyarakat akhirnya secara terpaksa ikut memeluk agama Kristen karena tidak kuat dengan begitu banyak aturan yang berkalu. Situasi inilah yang mendorong masyarakat desa Kolbano termasuk kaum keluarga Leobisa sebagai pelaku ritual untuk melakukan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri Menurut Schneiders 1964 dalam (Pritaningrum & Hendriani, 2013) adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku, dalam hal ini individu berusaha mengatasi setiap ketegangan, frustrasi, kebutuhan, dan konflik yang berasal dari dalam dirinya dengan baik dan menghasilkan derajat kesesuaian antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan dunia yang obyektif tempat individu tinggal. Pendapat lain juga disampaikan oleh Sunarto dan Hartono, 2002 dalam (Anisa & Handayani, 2012) bahwa penyesuaian diri adalah proses bagaimana seseorang mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan pribadinya sesuai dengan lingkungannya atau dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang dialami seseorang untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Adapun kemampuan setiap individu tidaklah selalu sama dalam menyesuaikan diri, ada yang mampu menyesuaikan diri dengan mudah tetapi ada juga individu yang kesulitan dalam menyesuaikan diri. Individu yang gagal dalam menyesuaikan diri akan menimbulkan rasa tidak puas yang direfleksikan dengan perasaan kecewa, lesu, gelisah, bahkan depresi hal ini didukung dengan pendapat Sobur, 2003 (dalam Imli & Indrawati, 2020) mengatakan bahwa individu yang kesulitan ataupun gagal dalam hal menyesuaikan diri dengan lingkungan/kondisi baru dapat menyebabkan gangguan psikologi dan perasaan rendah diri pada individu tersebut. Dapat diartikan juga Penyesuaian diri yang gagal akan menimbulkan

rasa tidak puas yang direfleksikan dengan perasaan kecewa, lesu, gelisah, bahkan depresi. Berdasarkan fenomena serta data penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melihat penyesuaian diri yang dilakukan oleh anggota keluarga leobisa setelah berhenti melakukan ritual memberi makan buaya di Kolbano secara lebih mendalam.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang, peneliti melihat bahwa adanya kesulitan dalam proses penyesuaian diri bagi kaum keluarga Leobisa dengan situasi atau lingkungan yang baru setelah masuknya agama Kristen, sehingga peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana strategi penyesuaian diri anggota keluarga leobisa setelah berhenti melakukan ritual memberi makan buaya di kolbano?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi penyesuaian diri anggota keluarga leobisa setelah berhenti melakukan ritual memberi makan buaya di kolbano

### **Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan juga sumbangan bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya strategi penyesuaian diri

#### 2. Manfaat Praktis bagi masyarakat Kolbalo

Manfaat penelitian Praktis bagi masyarakat Kolbalo adalah untuk mengedukasi agar mengetahui pengalaman yang dialami keluarga yang menjalani ritual dan melihat strategi penyesuaian yang digunakan ketika berhenti melakukan ritual dan juga penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan refleksi mahasiswa dalam rangka memahami ilmu tentang penyesuaian diri.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Penyesuaian Diri**

#### 1. Definisi

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, Haber dan Runyon, 1984 (dalam Indrawati dan Fauziah, 2021), menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungan. Penyesuaian diri adalah usaha tingkah laku manusia agar sesuai dengan tuntutan dan tekanan-tekanan hidup baik yang berasal dari dalam maupun luar individu.

### **2. Aspek-aspek penyesuaian diri**

Menurut Haber dan Runyon, 1984 (dalam Mahendrani, & Rahayu, 2014). penyesuaian diri terdapat lima aspek:

- a. Ketepatan persepsi terhadap realitas  
Individu perlu berhati-hati dalam mengatur tujuannya, sehingga individu mampu menentukan tujuan yang sesuai dengan kemampuannya. Serta individu memiliki penilaian terhadap konsekuensi pada setiap tindakan serta kemampuan untuk mengenal konsekuensi atas tindakannya dan untuk menuntun perilaku individu yang tepat.
- b. Kemampuan untuk mengatasi stres dan kecemasan  
Individu mempunyai pengalaman untuk mengatasi stress dan kecemasan. Untuk mengukur penyesuaian diri adalah bagaimana individu mengatasinya dengan mengatur kembali persoalan, dan konflik.
- c. Gambaran diri yang positif  
Gambaran diri yang positif berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif dapat dilihat melalui penilaian pribadi maupun penilaian orang lain.
- d. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaan  
Jika individu dapat mengekspresikan perasaannya, individu dapat memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.
- e. Hubungan interpersonal yang baik

Sebagai makhluk sosial, individu memiliki hubungan interpersonal yang baik. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik dapat membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

### 3. Faktor penyesuaian diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Haber dan Runyon, 1984 (dalam Mahendrani, & Rahayu, 2014) yaitu:

#### (a) Fisik

Keadaan fisik yaitu mencakup kondisi fisik tersebut, susunan saraf, kelenjar dan system otot, kesehatan, maupun penyakit bawaan

#### (b) Perkembangan dan kematangan Psikologis

Khususnya mencakup respon terhadap tuntutan dalam diri, kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional, pengalaman belajar, pengambilan keputusan, frustrasi dan konflik merupakan suatu proses yang mencakup respon- determination.

#### (c) Kondisilingkungan

Mencakup khususnya keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, lingkungan bekerja sebagai penentu kultural, termasuk budaya maupun agama

### Tradisi Memberi Makan Buaya Di Kolbano

Tradisi merupakan kebiasaan di masa silam yang merujuk pada tindakan-tindakan yang serta-merta dilakukan bila terpicu oleh suatu situasi-kondisi tertentu. Simatupang, 2013. (dalam Verulitasari & Cahyono 2016). Tradisi atau ritual memberi makan buaya di Kolbano berawal dari keyakinan masyarakat setempat bahwa adanya pernikahan antara manusia dan buaya diperkirakan terjadi pada tahun 1870 - 1880 pada masa itu negara Indonesia diberlakukan kebijakan wajib membayar pajak termasuk masyarakat desa di Kolbano. Menurut Farouq (2018) pada tahun 1878 dikeluarkan kebijakan pajak pendapatan dan laba yang dinamakan "*patenterecht*" oleh kolonial Belanda kepada penduduk pribumi (bumiputera). Masyarakat Kolbano menyebut

pembayaran pajak dengan sebutan *poim sol tenu*, hal ini mendorong sebagian dari masyarakat Kolbano untuk bekerja di wilayah perkotaan seperti di kota Kupang. Perjalanan dari Kolbano ke Kupang ditempuh sekitar 166,2 km dengan melintasi sungai besar dan arus yang deras, pada waktu itu belum ada jembatan ataupun jalur transportasi dan juga alat transportasi yang memadai sehingga cukup sulit jika harus bepergian antara jalur Kolbano-Kupang.

Salah satu orang yang bekerja di Kupang adalah Lasi Leobisa yang merupakan ayah dari gadis yang menikah dengan buaya. Saat Lasi dan beberapa orang bersamanya akan kembali ke Kolbano, mereka mengalami kesulitan saat hendak menyeberangi sungai karena arus sungai cukup deras dan sangat berbahaya untuk diseberangi. Pada saat mereka berada di tepi sungai, tiba-tiba muncullah seekor siluman buaya yang berwujud seperti seorang pemuda menawarkan bantuan dengan memberi sampannya. Akhirnya siluman buaya dalam rupa pemuda membantu mereka satu persatu menyeberang sungai. Saat tiba di tepi sungai, Lasi dan beberapa orang yang bersamanya bermaksud membalas kebaikan pemuda itu dengan memberi sejumlah uang, tetapi pemuda itu menolak bayaran mereka. Lalu kata pemuda itu suatu saat ia akan berkunjung kerumah Lasi untuk membicarakan perihal upah yang tepat yang diberi dalam bahasa daerah "*nanti baru kita ba'omong*", sebelum berpisah dengan Lasi pemuda itu memberi *sirih pinang* yang berwarna kemerah-merahan kepada Lasi.

Lasi Leobisa memiliki satu anak gadis bernama Heka Leobisa. Heka bekerja sebagai petani garam sekitar pantai Kolbano. Berselang beberapa waktu kemudian pemuda itu (siluman buaya) menghampiri Heka di tempat kerjanya. Dalam pertemuan itu terjadilah percakapan singkat antara mereka, ketika Heka menanyakan nama dari pemuda itu ia tidak menjawab dan berkata jika ingin tahu siapa namanya izinkan ia berkunjung ke rumahnya. Karena rasa penasaran, Heka mengizinkan



pemuda itu berkunjung ke rumahnya. Pada akhir percakapan pemuda itu menyerahkan *sirih pinang* yang warnanya agak kemerah-merahan kepada Heka, yang mana *sirih pinang* itu sama dengan yang pernah ia berikan pada ayah Heka. Penyerahan *sirih pinang* bagi masyarakat suku Timor atau Bahasa daerahnya *Atoin Pah Meto* memiliki makna atau arti khusus. Menurut Suminar (2020) *sirih pinang* adalah pembuka komunikasi dan sopan santun dalam budaya Suku Timor. Seluruh pertemuan tidak memiliki makna tampah *sirih pinang*, selain sebagai pembuka komunikasi *sirih pinang* menjadi bahasa simbolis dalam setiap upacara-upacara adat dan juga sebagai simbol dalam komunikasi religius.

Sepulangnya Heka ke rumah orangtua diberinya *sirih pinang* pemberian pemuda itu pada ayahnya, dan saat ayah Heka melihat warna dari *sirih pinang* dari anaknya ayahnya langsung teringat akan pemuda yang pernah ia temui juga memberi *sirih pinang* dengan warna yang sama. Seketika itu juga ayah Heka meyakini jika pemuda yang dimaksudkan anaknya adalah pemuda yang sama dengan yang ditemuinya beberapa waktu lalu. Berselang dua hari setelah pertemuan antara Heka dan pemuda itu, ia menepati janjinya dan berkunjung ke rumah orangtua, pemuda itu memperkenalkan diri sebagai "*Besteo na kaen sisi bibi ma kot laos*" yang memiliki makna bahwa dirinya bukan manusia biasa (berkaitan dengan siluman).

Setelah berkenalan dengan keluarga Leobisa, maka pemuda itu langsung menyampaikan maksud bahwa ia jatuh hati pada Heka dan ingin menjadikan Heka sebagai istri. Ayah Heka menyambut maksud dari pemuda itu dengan baik tetapi ayahnya Heka meminta agar berbicara dengan anaknya secara pribadi untuk mengetahui jawaban dari anaknya dan jawaban Heka pun setuju dan menerima pemuda itu sebagai calon suaminya. Setelah itu kembalilah ayah Heka pada pemuda itu dan menyampaikan hasil pembicaraannya dengan anaknya bahwa anaknya bersedia untuk

jadikan istri sehingga mereka mengambil langkah untuk berbicara mengenai belis.

Belis merupakan bentuk mas kawin yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bentuk mahar perkawinan. Belis dalam pernikahan bagi masyarakat NTT merupakan unsur penting sehingga belis selalu dibicarakan terlebih dahulu dalam proses pernikahan. Belis biasanya diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Belis yang diberikan berupa hewan ternak seperti kuda, kerbau, babi, sapi ataupun terbaik lainnya. Lawang dan Purwaningsih (dalam Dafi, 2018) makna belis sebagai ungkapan terimakasih karena orang tua sudah bersusah payah untuk mengurus, mengasuh dan membesarkan, menyekolahkan anaknya dari kecil hingga dewasa bahkan sampai memperoleh pekerjaan yang layak bagi anaknya. Belis dijadikan sebagai pengganti atas anak perempuan tersebut. Pandangan dan pemaknaan ini secara turun temurun tetap dipercaya sebagai suatu budaya yang tetap harus dijalankan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya.

Dalam pembicaraan mengenai belis, pemuda itu menawarkan beberapa jenis belis, antara lain *inuh* (muti atau manik-manik khas NTT), *noin muti* (uang perak), tanah (sebuah pulau). Dari beberapa jenis belis yang ditawarkan orangtua Heka menolak, namun meminta kerbau sebagai belis untuk anaknya. Dan pernikahan antara Heka dan pemuda (jelmaan buaya laut) ditandai dengan penyerahan belis sebagai syarat pernikahan. Kerbau diberikan jumlah yang sangat banyak dengan cara yang ajaib dan tidak ada seorangpun yang mengetahui bagaimana cara mengumpulkan kerbau sebanyak itu. Setelah menikah pemuda itu menyebut nama Heka dengan sebutan *Kabi* yang dalam bahasa daerah berarti permaisuri raja, sesaat setelah menikah diajaknya KaBi oleh pemuda itu ke kerajaannya di dalam laut. Sebelum dibawanya KaBi ke kerjaannya pemuda itu berpesan jika kerbau pemberiannya ini tidak boleh diantar ke orang meninggal atau acara kedukaan sebagai

*manekat*. *Manekat* dalam bahasa daerah setempat diartikan sebagai simbol kasih pengganti uang, dan juga jika keluarga mengalami kekurangan bahan makanan langsung saja memberitahkannya dengan mengadakan ritual di pinggir pantai Kolbano.

Namun berjalannya waktu dari pihak keluarga Leobisa melupakan dan melanggar akan larangan yang disampaikan oleh pemuda jelmaan buaya itu jika kerbau yang diberinya tidak boleh diantar ke acara kedukaan atau orang meninggal sebagai *manekat*. Akibat dari hal itu semua kerbau yang menjadi belis hilang lenyap. Dari kejadian itu dari pihak keluarga mengadakan upacara ritual pemanggilan buaya di pinggir pantai Kolbano dan menyampaikan kesalahan yang dilakukan oleh pihak keluarga lalu sebagai ganti kerbau yang hilang sebagai gantinya dengan permintaan keluarga Leobisa meminta ikan Nipi. Dan sejak saat itu dari anggota keluarga KaBi yang bermarga Leobisa sering mengadakan upacara ritual untuk mendapatkan ikan nipi dengan cara yang lebih mudah. Bertahun-tahun ritual memberi makan buaya dijalankan oleh keluarga Leobisa hingga masuknya agama Kristen dan anggota keluarga Leobisa yang mulai taat pada aturan agama kristen, dan ritual memberi makan buaya ditentang pendeta gereja setempat dan menertibkan siapapun yang masih melakukan ritual akan dikenai sanksi. sehingga ritual memberi makan buaya di desa Kolbano oleh keluarga Leobisa tidak lagi dilakukan.

Berdasarkan uraian materi diatas peneliti ingin melihat strategi penyesuaian diri apa yang digunakan marga Leobisa ketika berhenti melakukan ritual memberi makan buaya yang sudah lama dilakukan di sekitar wilayah pantai Kolbano (NTT).

### **Strategi Penyesuaian Diri Anggota Keluarga Leobisa Setelah Berhenti Melakukan Ritual Memberi Makan Buaya Di Kolbano**

Masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya suku Timor kerap kali menjadikan buaya sebagai simbol dari kesejahteraan ekonomi dan kehidupan yang tentram-nyaman,

sehingga tak jarang masyarakat suku Timor menuangkan unsur buaya dalam hasil karya seni mereka, dalam Timo dan Ebenhaizer (2017). Ada pun tak sedikit masyarakat Timor menjadikan buaya sebagai sebagai objek penyembahan, "*Selain buaya tidak ada binatang lain yang mendapat penghormatan besar dari suku Atoni di Timor*" menurut Hessian (1919), adapun orang Timor menyembah buaya karena menganggap binatang ini sebagai penguasa lautan, sungai, pemberi hujan atau kesejukan, kesuburan dan kesejahteraan, namun umumnya buaya bagi orang Timor adalah sang penguasa air.

Penyembahan pada hewan buaya bagi masyarakat suku Timor sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, namun seiring perkembangan zaman hal tersebut mulai terkikis, dimulai dari masa penjajahan yang menjadi pionir terjadinya perubahan budaya maupun kebiasaan, salah satunya adalah keyakinan suku Timor terhadap hewan-hewan tertentu termasuk buaya pun mulai berubah karena penyebaran agama yaitu kepercayaan pada Tuhan dan bukan pada makhluk-makhluk ciptaan Tuhan. Masuknya agama Kristen salah satunya di wilayah Kolbano menimbulkan pro dan kontra dari berbagai lapisan masyarakat terkhususnya bagi mereka yang memiliki keyakinan pada hewan maupun makhluk tertentu termasuk buaya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari masyarakat setempat, masuknya agama kristen di Kolbano membawa perubahan besar bagi masyarakat Kolbano, dan khususnya keluarga leobisa sebagai pelaku ritual, dimana terjadinya konflik antar keluarga serta masyarakat pun muncul karena adanya pertentangan dan penolakan dengan pengajaran tersebut, hal inilah yang dinilai oleh peneliti sebagai gagasan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan proses berhentinya ritual yang diadakan dan strategi apa yang digunakan oleh partisipan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi atau kebiasaan yang baru.

## METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-fenomenologis. Pendekatan fenomenologis menurut Polkinghorne (dalam Herdiansyah, 2015) adalah suatu studi yang memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman individu mengenai suatu konsep tertentu.

### Fokus penelitian

Selanjutnya fokus penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui strategi penyesuaian diri anggota keluarga leobisa setelah berhenti melakukan ritual memberi makan buaya di kolbanomenggunakan teknik fenomenologis. Pemilihan metode ini dirasa sesuai karena peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai pengalaman Psikologis subjek.

### Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 1 partisipan laki-laki yang berusia 67 tahun yang bermarga Leobisa, dan merupakan cucu dari wanita yang menikah dengan buaya. Partisipan merupakan generasi terakhir dari marga Leobisa yang pernah melakukan ritual memberi makan buaya di pantai Kolbano. Penelitian akan dilakukan di Desa Kolbano, Kab Timor Tengah Selatan.

### Teknik Pengumpulan Data

Tahap awal peneliti melakukan wawancara dan observasi awal untuk mengetahui fenomena yang terjadi, dilanjutkan dengan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman apa saja yang dilakukan oleh partisipan. Selanjutnya dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan dari partisipan. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, catatan lapangan dan *handphone* sebagai alat untuk merekam hasil wawancara mendalam dengan wawancara semi terstruktur.

### Teknik Pengorganisasian Dan Analisis Data

Setelah peneliti melakukan wawancara, hasil wawancara akan dijabarkan dalam bentuk verbatim. Kemudian peneliti akan melakukan

analisis verbatim untuk menemukan sejumlah tema yang selanjutnya akan dikategorikan. Setelah dikategorisasikan peneliti akan menentukan hasil dengan sumber lain yang ditemukan di lapangan.

### Teknik Uji Kredibilitas

Setelah peneliti terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut (Miles dan Huberman, 1992) dalam (Agusta, 2003) mengatakan, reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Penelitian

Proses penelitian bertempat di desa Kolbano, diadakan pada tanggal 22 Juni 2022 hingga 28 November 2022. Awal penelitian, peneliti melakukan pendekatan dengan beberapa anggota keluarga dari partisipan sebagai perantara dalam proses penelitian ini. Karena peneliti mengakui, mengalami kesulitan untuk dapat secara langsung bertemu dengan partisipan. Setelah beberapa kali mengunjungi keluarga Leobisa dan melakukan pendekatan lainnya akhirnya partisipan bersedia untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini. Kendala lainnya yang juga dialami oleh peneliti yaitu, kesulitan dalam berkomunikasi karena bahasa yang digunakan oleh partisipan menggunakan bahasa suku sehingga peneliti membutuhkan penerjemah pada beberapa kalimat yang tidak dipahami.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Gambaran Umum partisipan

Partisipan pada penelitian ini merupakan masyarakat desa Kolbano yang adalah seorang



laki-laki berusia 67 tahun dan semasa hidup memilih untuk tidak menikah (berkeluarga), partisipan saat ini berprofesi sebagai petani garam dan juga bercocok tanam di kebun milik pribadinya. Partisipan merupakan orang yang pernah melakukan ritual memberi makan buaya di sekitar pantai Kolbano. Dalam proses wawancara partisipan mengaku bahwa dirinya merupakan anggota terakhir dalam marga Leobisa yang melakukan ritual memberi makan buaya yang akhirnya, terpaksa berhenti karena masuknya penyebaran agama kristen di wilayah Kolbano. Ritual yang dilakukannya sudah berlangsung cukup lama sejak partisipan masih muda, alasan partisipan melakukan ritual tersebut dikarenakan sudah menjadi kebiasaan turun-temurun hingga dirasa sebagai bentuk tanggung jawab bagi setiap anak tertua pada keluarga Leobisa dan juga sebagai penghormatan pada leluhur terdahulu yang mana menurut keyakinan Marga Leobisa bahwa leluhur mereka telah menikah dengan siluman buaya sehingga ritual tersebut diadakan, hal inilah yang menjadi perihal utama dirinya melakukan ritual.

Hal lain yang dijelaskan oleh partisipan adalah sebagaimana dirinya merasa bahwa dengan melakukan ritual, dalam artian ia turut membantu warga masyarakat Kolbano dalam memperoleh hasil tangkapan ikan di laut dengan cara yang lebih mudah. Namun semuanya terpaksa berhenti sejak penyebaran agama kristen masuk dan berkembang di wilayah Kolbano sehingga dirinya dituntut oleh keluarga dan juga orang-orang disekitarnya untuk tidak lagi melakukan ritual tersebut, dalam hal ini dirinya mengalami banyak kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan barunya sebagai seorang beragama Kristen.

## 2. Hasil Analisis Data

Dari hasil penelitian ini memperoleh informasi mengenai strategi yang digunakan dalam menyesuaikan diri ketika berhenti melakukan ritual yaitu:

### a. Relasi Interpersonal Terhadap Keluarga

Ditemukan partisipan menyadari bahwa dirinya memiliki peran penting di dalam keluarga, sehingga dengan melihat banyak perdebatan maupun desakan dari berbagai pihak agar dirinya berhenti melakukan ritual, akhirnya partisipan merelakan untuk tidak lagi melakukan ritual demi keadaan lingkungan keluarga menjadi lebih baik, dan aman.

*masalahnya saya itu waktu juga orang yang memang dituakan juga, saya punya adik adik dong juga akhirnya menuntut .. neu ini mo karmana, na itu sudah dong pu baomong. Iya pelan pelan saya lepas sudah ma, mau bagaimana, ini mau tidak mau kan.. biar damai sudah, artinya saya tidak dapat ganggu dari mereka, saya itu sudah .. Mengalah istilahnya, dorang atur sudah”*

Partisipan merasa banyaknya pihak keluarganya cukup memahani kondisinya, karena apa yang dilakukannya adalah sebagai bentuk pengahrgaan pada leluhur mereka, namun karena desakan yang ada menimbulkan rasa sakit hati, marah, dan kecewa, namun hal itu hanya dipendam didalam hati.

*“Sebetulnya saya punya adik adik dong itu mengerti saya tidak rela, tidak.. itu apalagi, kami punya leluhurlah anggapnya begitu jadi kalo mo rasa bagaimana ya.. keluarga Leobisa yang kami tapi saya peribadi ini rasa sakit hati nona, kecewa, marah lah..Marah ke kelulaga dong yang sudah masuk Kristen nona”*

Adapun partisipan menyadari bahwa adanya resiko atau dampak buruk yang dialami oleh generasi berikutnya dalam keluarga Leobisa juga ritual tidak segera berhenti dilakukan

*“Ko ini saya liat yang anak dong gila, sapa mo tanggung jawab kalo bukan kami, ini begini nona meskipun kami yang bikin atau katakanlah nenek moyang kami yang dulu yang bikin tetap mo akan kena di anak cucu dong begitu.. karna hubungan darah kan, ini liat sendiri dengan mata kepala ini nona sapa yang tidak pikiran .. ini anak dong, anak sendiri ini bukan orang lain .. jadi sapa mo liat bukan kami ini.”*

Partisipan juga merasa bertanggung jawab dengan semua hal yang terjadi sehingga dirinya berusaha untuk menghadapi semua dengan hati yang tegar. Adapun partisipan merasa dirinya perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup meskipun di tengah dalam kondisi tertekan

*“Iya ko abis mau kermana? Ini kan masalah tanggung jawab keluarga semua aman, ko ini Leobisa orang omong terus.. jadi saya istilahnya itu nona, kasih kuat hati.. ini sudah tua juga jadi mau apa, sudah Iya nona, kas kuat hati”*

### **b. Aktivitas Kerja sebagai Bentuk Coping Stress**

Ditemukan partisipan awalnya merasa stres, tidak nyaman karena banyak tekanan yang dialami baik keluarga, maupun lingkungan tempat tinggalnya adapun partisipan merasa bahwa lingkungan sekitar cukup mengawasi kegiatan sehari-hari namun, partisipan mengalihkan pikiran maupun perasaan dengan kegiatan bertani garam ataupun bercocok tanam.

*“Saya itu waktu memang pikiran .. susah tidur, baru tidak enak juga dengan keluarga dong karena ini kan memang bikin malu to, atao kermana nona.. ini pendatang dong desak sam saya ..*

*“Iya, dong pantau saya terus.. jadi sapa juga yang senang kalo begitu terus. Jadi ya agak lama begitu saya juga akhirnya sibukkan diri dengan urus garam saja deng tanam jagung ko, apa ko, yang bisa saya bikin saya bikin sudah .. dari kepala sakit tidak ada makan mending ya sudah”*

Partisipan juga mengaku bahwa dirinya sempat mengalami frustrasi karena banyak kejadian yang dianggap supranatural kerap kali dialami oleh nya maupun anggota keluarga lainnya, sejak ritual berhenti dilakukan.

*“Karena ini barangkan ada tumbal begitu nona tidak sembarangan.. Iya itu sudah, bahkan kami ini Leobisa pas itu waktu tantangan nya luar biasa ada yang gila juga, jadi anak satu sekolah di Kupang ini barang ini*

*ikut sam dia to jadi dikelas juga dia teriak ada buaya terus,, andia sampai gila juga nona”*

Adapun partisipan merasa kondisinya semakin sulit karena dirinya diberi hukuman saat mencoba untuk tetap melakukan ritual, hal tersebut menimbulkan keributan antara dirinya dan anggota keluarga lainnya.

*“Iya nona.. susah.. karena tau kan kalo pendatang itu dong memang keras. Saya itu waktu kan kena disiplin dari dorang, kami keluarga juga ribut. kami sendiri bakuame dalam keluarga na”*

### **c. Gambar Diri Yang Positif**

Adapun dari hasil analisa ditemukan bahwa partisipan menyadari bahwa adanya pembicaraan tentang dirinya dilingkungan tetangga maupun keluarga. Namun dirinya mencoba untuk menghiraukan pembicaraan yang didengar karena merasa bahwa dirinya berhak untuk menentukan pilihannya dan persoalan penilaian orang lain diluar kontrol dirinya.

*Neu Bai tidak begitu tau dong kermana.. hanya memang yang Bai liat dong ikut masuk agama Kristen kan.. ya, mungkin dibelakang dong mungkin bisa ada omong saya juga atau kami keluarga tapi.. saya kan tidak bisa ikut campur te memang itu dong punya urusan.. mau bicara apa juga saya waktu itu memang son peduli emang.. Begitu nona, te memang sa jujur itu urusan begitu bikin sakit kepala saja..(Tertawa)”*

Menurut partisipan dirinya perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari hari seperti uang dan makan, meskipun kondisinya tidak baik namun karena ada penilaian negatif orang lain namun partisipan mengabaikan penilaian tersebut.

*”Iya nona,, kalo tidak kerja mau makan nanti? (Tertawa) iya memang itu nona mau kemana pun harus, artinya memang hati ini rasa tidak enak tapi ya memang harus lawan sudah orag mo omong apa, apa sudah”*

### **3. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data mengenai strategi penyesuaian diri anggota keluarga Leobisa yang melakukan ritual memberi makan buaya di Kolbano menunjukkan adanya tiga tema yang ditemukan dan menjadi pembahasan pada bagian ini dengan menggunakan perspektif psikologi. Tema pertama yaitu hubungan interpersonal yang baik, tema kedua

yaitu aktivitas bertani sebagai bentuk *coping stress*, tema ketiga yaitu gambar diri yang positif dan penerimaan diri sebagai bentuk atau upaya partisipan bisa lepas dari budaya leluhur nya dan memeluk agama kristen.

Relasi partisipan yang baik maupun terbilang akrab dengan anggota keluarga maupun dengan yang lingkungannya, menjadi salah satu unsur penting dalam proses penyesuaian diri yang dialami partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan menyadari bahwa dirinya memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan keluarga maupun beberapa orang pada lingkungannya, adapun partisipan tidak ingin hubungannya dengan yang sudah terjalin baik menjadi rusak. Hal inipun dikemukakan oleh Devito, 1997 dalam (Abadi & Utami, 2013) mengatakan bahwa hubungan interpersonal terbina melalui beberapa tahap, yakni, kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. Dapat diartikan bahwa partisipan berada pada tahap membuat persepsi terhadap orang lain melalui persepsi kejadian yang ada dan memberikan keputusan apakah hubungan akan berlanjut atau tidak. Dimana partisipan merespon kejadian yang dialaminya dengan memilih untuk berhenti melakukan ritual, sehingga hubungan dengan keluarga maupun dengan lingkungan tetap terjalin dengan baik.

Dalam proses penyesuaian diri bukanlah suatu hal yang mudah, hal ini pun dialami oleh partisipan dimana partisipan mengaku bahwa dirinya mengalami banyak tekanan yang menyulitkan dimana dari hasil penelitian partisipan sempat merasa sedih, kecewa, takut dan juga mengalami frustrasi,

ketika partisipan mengalami kondisi tersebut partisipan berupaya untuk menanganinya dengan melakukan beberapa kegiatan atau aktivitas yang menyibukan seperti bercocok tanam dan juga bertani garam, sebagai bentuk pengalihan rasa stress yang muncul. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Edward, 1990, dalam (Dermawati, 2012) mengatakan bahwa stress yang dialami akan memotivasi individu untuk menghasilkan serangkaian alternatif untuk mengatasi stres yang dialami, seperti melakukan aktivitas atau kegiatan yang disukai oleh individu. Sehingga dapat diartikan bahwa partisipan bertani sebagai bentuk coping stress dari proses penyesuaian diri.

Gambar diri yang positif menjadi salah satu aspek dalam proses penyesuaian diri. Gambar diri merupakan cara pandang atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, sehingga bisa dinilai positif maupun negatif. Jika pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya positif, maka mengarah pada gambar diri yang positif, demikian jugasebaliknyajikapandangan atau penilaian individu terhadap dirinya negatif, maka mengarah pada gambar diri negatif. Gambar diri positif bukan berarti menggambarkan diri sendiri, tetapi berupa penerimaan diri apa adanya baikkelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri, sehingga dapat menerima diri keberadaan diri sendiri maupun orang lain. Gambar diri yang positif terlihat juga pada partisipan hal ini dilihat hasil analisa bahwa partisipan menyadari bahwa adanya penilaian yang negative terhadap dirinya pada lingkungan tempat tinggal maupun juga lingkungan keluarga. Namun partisipan menghiraukan pembicaraan yang didengar karena merasa bahwa dirinya adalah orang yang baik dan berhak untuk menentukan pilihannya, dan penilaian orang lain merupakan kondisi diluar kontrol dirinya. Gambar diri yang positif merupakan cara yang digunakan partisipan dalam melihat serta menilai keberadaan dirinya maupun tingkahlaku, perbuatan, serta kemauan

diri sendiri dalam mengambil keputusan untuk melakukan apa yang diinginkan. Hal ini juga didukung dengan pendapat Menurut Calhoun & Acocella, 1990 dalam (Yusuf dkk, 2021) Gambar diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Namun, individu yang memiliki pandangan terhadap diri yang positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta tentang dirinya sendiri.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam proses penyesuaian diri bagi anggota keluarga Leobisa yang berhenti melakukan ritual memberi makan buaya di Kolbano ditemukan bahwa strategi yang digunakan adalah memiliki relasi interpersonal yang baik, kedua beraktivitas seperti bertani sebagai bentuk *coping stress*, ketiga memiliki gambar diri atau konsep diri yang positif sehingga ada penerimaan diri sebagai bentuk atau upaya partisipan agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang berubah.

### Saran

Pada penelitian selanjutnya dapat lebih meninjau kembali topik tentang pernikahan dengan buaya yang dilakukan di pulau Timor, Prov NTT karena banyaknya kasus pernikahan dengan buaya yang banyak terjadi namun belum ada penanganan apa apa sehingga penulis menyarankan pada penelitian selanjutnya dapat mengambil topik ini namun dapat dikaji dengan tujuan dan manfaat yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abadi, T. W., Sukmawan, F., & Utari, D. A. (2013). Media sosial dan pengembangan hubungan interpersonal remaja di Sidoarjo. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 96-106
- [2] Ahmad, H., Mustakim, M., & Syafaruddin, S. (2019). Hubungan antara

penyesuaian diri dengan berpikir positif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1).

- [3] Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10)
- [4] Anissa, N., & Handayani, A. (2012). Hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 53-64
- [5] Darmawanti, I. (2012). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kemampuan dalam mengatasi stres (*coping stress*). *Jurnal psikologi teori dan terapan*, 2(2), 102-107
- [6] Dafi, N. (2018). Dinamika psikologis pada masyarakat Manggarai terkait budaya belis. *Wawasan Kesehatan*, 13(2), 98-104.
- [7] Dawan, A. (2019). Perempuan Alor di pusaran budaya belis: Sebuah pendekatan etnografis melalui revitalisasi budaya. *Jurnal Inada*, 2(1), 25-41.
- [8] Farouq, M. (2018). *Hukum pajak di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 8.
- [9] Handono, O. T. & Bashori, K. (2013). Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru. *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi*, 1, (2), 79-89.
- [10] Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 135.
- [11] Indrawati, E. S. (2020). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama departemen ilmu kelautan dan oseanografi fakultas perikanan dan ilmu kelautan universitas diponegoro semarang. *Jurnal Empati*, 9(3), 196-203.

- [12] Hurlock, EB. 1974. *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw Hill Publishing.
- [13] Hessian, J. (1919). *Krokodillenvereering op Timor* dalam: De Timor-Bode, 85
- [14] Indrawati, E. S., & Fauziah, N. (2012). Attachment dan penyesuaian diri dalam perkawinan. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 11(1), 40-49
- [15] N, Widiajtmika., Soh, A. Z., P, B. Kada. (1980). Sejarah daerah nusa tenggara timur. Jakarta :Proyek Penelitian Dan Pen Cat At An Kebuoayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- [17] Ningsih, T. (2019). Tradisi saparan dalam budaya masyarakat jawa di Lumajang. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 79-93.
- [18] Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi ritual pada budaya bertani atoni pah meto di timor-nusa tenggara timur. *Jurnal Aspikom*, 1(3), 287-298.
- [20] Maulana, E., Ambarwulan, W., Wulan, T. R., Saputro, G. B., Setiawan, N., Muharram, F. W. & Putri, G. A. (2017). Evaluasi ODTW Pantai Kolbano untuk Peningkatan Ekonomi Lokal Masyarakat di Desa Kolbano, Kecamatan Kolbano, Kabupaten Timor Tengah Selatan
- [21] Mahendrani, W., & Rahayu, E. (2014). Hubungan antara self-efficacy dengan penyesuaian diri pada siswa akselerasi. *Psikodimensia*, 13(2).
- [22] Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*, 2(3), 134-143
- [23] Sostenis, N. (2000). Sejarah Gereja Indonesia. Bandung: *Biji Sesawi*, 15(4)
- [24] Timo, N., & Ebenhaizer, I (2020) . Mitos Asal-Usul Nama Pulau Timor. *Paper yang diakses melalui* [https://www.academia.edu/30987663/Mitos\\_Asal\\_Usul\\_Nama\\_Pulau\\_Timor](https://www.academia.edu/30987663/Mitos_Asal_Usul_Nama_Pulau_Timor).
- [25] Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Catharsis*, 5(1), 41-47.
- [26] Yusuf, R. N., Musyadad, V. F., Iskandar, Y. Z., & Widiawati, D. (2021). Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1144-1151



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN